

## **Merasa Dicintai Saat Dibantu: Penelitian Survey Deskriptif “*Five Love Languages*”**

**Edwin Adrianta Surijah  
Suzanna Komang Ayu Ratih  
I Made Feby Anggara  
E-mail: edwin@adrianta.com**

**Universitas Dhyana Pura, Bali.**

### ***Abstract.***

*This research employed quantitative descriptive survey design to illustrate love languages category on sample aged 16 to 19 years old. Quota sampling gathered specific amount of sample to fill in questionnaires (n = 500). Questionnaires consisted of demographic data section, love languages scale, and self-efficacy scale. Result indicated Acts of Service category was dominantly found on research sample. Further discourse to evaluate age range influence on this research outcome is discussed.*

*Keywords: descriptive survey, quantitative study, love languages, acts of service*

## Pendahuluan

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dalam rangkaian kajian terhadap konsep bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman (2010). Bahasa cinta adalah suatu konsep cara pandang terhadap kebutuhan yang dirasakan oleh pasangan dalam menjalani suatu relasi. Chapman meyakini individu memiliki beberapa tipe kebutuhan tertentu yang membuat seseorang merasa dicintai. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut, kualitas hubungan menjadi meningkat.

Bentuk kebutuhan yang dikemukakan oleh Chapman (2010) terbagi ke dalam lima area: 1) individu merasa dicintai ketika mendapat dukungan verbal seperti pujian dan komentar positif – *Words of Affirmation*; 2) kebutuhan untuk menghabiskan waktu berdua dengan pasangan – *Quality Time*; 3) pasangan merasa dicintai ketika menerima bantuan dari pasangannya – *Acts of Service*; 4) individu yang menghargai kado atau hadiah yang diberikan untuknya – *Receiving Gift*; dan 5) individu yang merasa dicintai saat diberi pelukan atau sentuhan tanda sayang – *Physical Touch*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melakukan validasi terhadap konsep yang umum disebut sebagai *Five Love Languages* (FLL) ini. Egbert dan Polk (2006) pada mulanya mengembangkan alat ukur bahasa cinta dan melakukan analisis faktor. Alat ukur berupa skala Likert yang terdiri dari 21 butir pernyataan. Hasil analisis faktor menunjukkan temuan yang konvergen dengan gagasan awal Chapman.

Penelitian tersebut kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang mengkaji hubungan antara bahasa cinta dan kualitas hubungan (Polk dan Egbert,

2013). Penelitian ini mengkaji apakah pasangan yang memiliki kecocokan tipe bahasa cinta akan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dibandingkan yang tipe FLL-nya berbeda. Namun, hasil penelitian belum menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara FLL dan kualitas hubungan.

Cook et al. (2013) melakukan kajian serupa. Penelitian ini mencermati penelitian sebelumnya menggunakan jumlah butir yang terlalu sedikit. Disusunlah suatu skala baru dengan jumlah yang lebih banyak (40 butir) dan dilakukan pengujian analisis faktor. Hasil pengujian justru menunjukkan perbedaan komponen FLL dibandingkan dengan komponen aslinya. Cook et al. mengajukan beberapa komponen berbeda seperti *Sacrificial Love* (merasa dicintai melalui pengorbanan yang dilakukan oleh pasangan) dan *Comforting Love* (merasa dicintai melalui tindakan-tindakan yang memberikan kenyamanan).

Peneliti sendiri kemudian mencoba mengadaptasikan FLL ke dalam bahasa Indonesia dan melakukan penelitian lanjutan. Peneliti menyusun skala FLL yang terdiri dari 34 butir dalam bahasa Indonesia. Hasil pengujian kesahihan dan kejelasan menunjukkan skala FLL memiliki skor komposit koefisien reliabilitas sebesar 0.884. Masing-masing butir memiliki besaran korelasi butir-total yang terentang dari 0.261 hingga 0.727. Hasil analisis faktor menunjukkan adanya susunan lima komponen yang serupa dengan gagasan awal Chapman. Akan tetapi, 17 dari 34 butir harus digugurkan karena memiliki faktor *loading* yang kurang baik (Suriyah & Septiarly, 2016). Tabel berikut menunjukkan kesahihan yang dicapai dari skala FLL yang digunakan:

Tabel 1  
*Uji Analisis Faktor Skala FLL (Suriyah & Septiarly, 2016)*

No.	Komponen	Eigen Value	Faktor	No. Butir	Loading Factor
1.	Komponen 1	1,178	<i>Receiving Gifts</i>	3	0.767
				12	0.727
				17	0.492
				19	0.219
2.	Komponen 2	5,108	<i>Words of Affirmation</i>	1	0.454
				5	0.203
				9	0.326
				26	0.913
3.	Komponen 3	1,711	<i>Quality Time</i>	15	0.414
				21	0.727
				28	0.619
4.	Komponen 4	1,281	<i>Acts of Service</i>	2	0.497
				7	0.291
				14	0.740
5.	Komponen 5	1,003	<i>Physical Touch</i>	27	0.718
				30	0.338
				34	0.867

Penelitian yang dilakukan oleh Suriyah dan Septiarly (2016) selain menelusuri kesahihan dari kontrak FLL juga menemukan temuan yang menarik lainnya. Salah satu temuannya adalah fenomena munculnya kategori *Words of Affirmation* yang banyak ditemukan di antara sampel penelitian. Saran pengembangan dari penelitian tersebut adalah perlunya diupayakan penelitian yang mengeksplorasi kategori bahasa cinta pada karakteristik sampel yang lebih luas.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, penelitian terhadap bahasa cinta atau FLL masih berada pada tahap yang awal untuk menemukan suatu simpulan yang konvergen. Sebagai rangkaian dari penelitian yang berupaya memvalidasi kesahihan kontrak *love languages*, peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian yang bersifat deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang bahasa cinta dalam tataran yang lebih makro atau luas. Dalam jangka panjang, kajian tentang bahasa cinta

harus mengkaji efikasinya terhadap peningkatan kualitas hubungan dan pemahaman diri masing-masing pasangan.

#### Descriptive Survey Research Design

Apabila dianalogikan ke dalam suatu kasta, dapat dikatakan bahwa penelitian survey deskriptif memiliki kasta yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan penelitian tipe ini tidak melakukan pengujian hipotesis tertentu. Penelitian survey deskriptif melainkan hanya menggambarkan tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2006). Dalam konteks FLL, jenis penelitian ini mampu menunjukkan fenomena temuan lapangan terkait data penelitian bahasa cinta. Penelitian survey deskriptif justru menjadi hal yang tepat bagi suatu penelitian pendahuluan.

Penelitian survey deskriptif sebagai bentuk riset kuantitatif tetap memiliki keunggulan. Penelitian ini akan dilakukan dalam jumlah sampel

yang cenderung lebih luas cakupannya sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diamati. Penelitian kuantitatif secara umum juga melalui pengujian yang *rigorous* sehingga dapat diperoleh hasil yang ajeg melalui pengujian statistik yang baku (Choy, 2014).

Penelitian deskriptif kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013). Walau dikatakan bahwa penelitian deskriptif tidak melakukan kajian hubungan, penelitian ini akan memetakan FLL dalam kaitannya dengan aspek demografis seperti usia atau jenis kelamin. Selain itu, penelitian ini akan menambahkan satu variabel tambahan yaitu *self-efficacy* untuk menjadi bahan kajian tambahan.

Dalam penelitian yang sedang berlangsung saat ini, peneliti melihat hubungan antara FLL dan tipe kepribadian (Suriyah & Sari, in press). Pada prinsipnya, peneliti sedang mencoba melakukan pemotretan FLL terhadap berbagai variabel psikologik lainnya. Peneliti menemui kesulitan menentukan variabel eksternal yang secara hipotetik berhubungan dengan FLL karena sedikitnya penelitian pendahulu yang mengkaji FLL. Variabel seperti tipe kepribadian atau *self-efficacy* dipilih karena beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah variabel yang dipilih adalah variabel yang telah mantap diteliti dan teruji kesahihannya. Kedua, *self-efficacy* diyakini sebagai suatu konstruk global yang ada ditemui di berbagai kalangan masyarakat (Scholz et al., 2002). Peneliti merasa perlu melakukan eksplorasi variabel psikologik yang kemungkinan memiliki keterkaitan dengan FLL sehingga dapat

menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini hendak melakukan eksplorasi kategori *love languages* pada sampel yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Selain memetakan kategori bahasa cinta, penelitian ini juga akan melihat *trend* atau pola antara *love languages* dan *self-efficacy* (tanpa pengujian hipotesis) sebagai bagian dari eksplorasi terhadap variabel FLL tersebut.

### Metode

Penelitian ini memiliki jumlah populasi yang tak terbatas (infinite) sehingga menjadi suatu tantangan tersendiri untuk melakukan *sampling* yang berdasarkan probabilitas. Penelitian sebelumnya menggunakan database sampel dari mahasiswa perguruan tinggi seperti yang umum dilakukan oleh penelitian di ranah psikologi (Hunsley & Lee, 2014). Oleh karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya menggali data dari cakupan populasi yang berbeda misalnya dari sisi usia. Penelitian ini akan mencoba menyorot sampel penelitian pada kategori usia yang lebih muda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Roscoe (disitat dalam Sugiyono, 2013) memberikan saran terkait jumlah sampel dalam penelitian. Menurutnya, ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis multivariat, jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (dalam penelitian ini 10 kali dari jumlah butir, yaitu 340 sampel). Mengingat populasi yang luas, peneliti memutuskan untuk menggunakan jumlah terbanyak dari usulan Roscoe yaitu 500 sampel.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *quota sampling*. Teknik *sampling*

ini tidak memperhitungkan besaran luas populasi. Peneliti menentukan batasan kuota yang dicapai untuk kelompok-kelompok sampel yang dituju (Margono, 2004). Mengingat upaya peneliti memperoleh 500 sampel, peneliti memutuskan teknik sampling ini sesuai untuk mencapai tujuan kuantitas tersebut. Peneliti menyebarkan alat

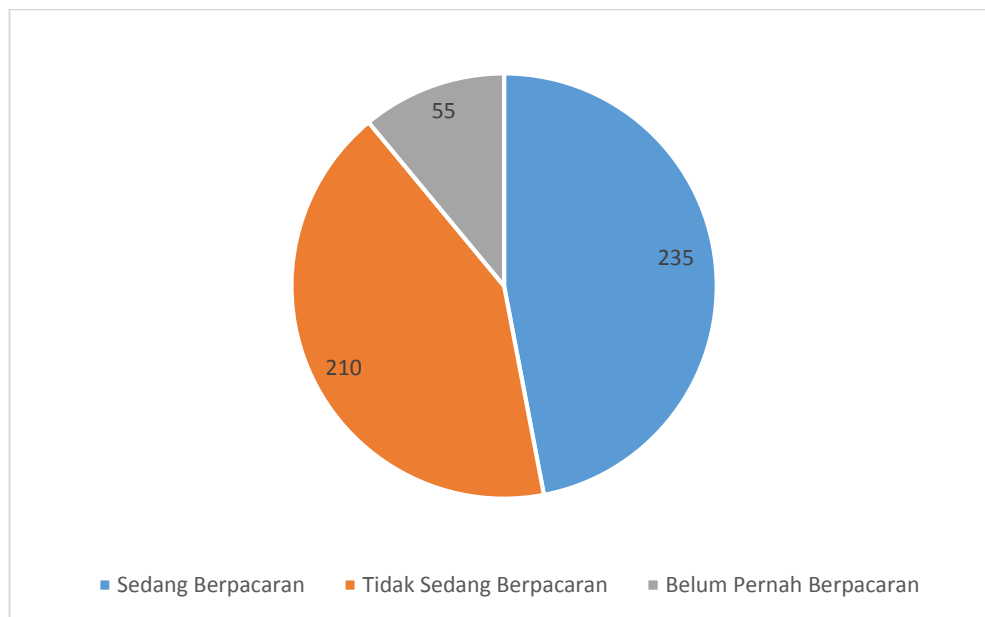
pengukuran data kemudian angket/skala yang kembali disortir lagi berdasarkan kesesuaian usia atau target sampel. Begitu peneliti memperoleh 500 angket/skala yang kembali, peneliti kemudian menggunakan data tersebut sebagai materi analisis. Berikut adalah tabel usia sampel penelitian ini :

Tabel 2  
*Gambaran Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia*

Usia (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase
16	16	3.2 %
17	407	81.4 %
18	77	15.4 %
<b>Total</b>	<b>500</b>	<b>100 %</b>

Dari keseluruhan sampel, sebagian besar responden berusia 17 tahun. 224 responden berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan sisanya, 276 skala yang kembali diisi oleh perempuan (55.2%).

Walau kategori usia yang tergolong muda, narasumber penelitian ini sebagian besar pernah/ sedang menjalani hubungan. Hal ini terlihat dari sebaran status narasumber di gambar 1.



Gambar 1. Dari status relasi yang dijalani, 47% narasumber sedang berpacaran. 42% di antaranya mengaku pernah berpacaran dan hanya 11% yang belum pernah berpacaran. Hal ini berarti sampel penelitian memiliki suatu gambaran tentang relasi.

*Alat Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner.

Angket tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a) Bagian I: berisi identitas subjek yang meliputi nama atau inisial, usia, jenis

kelamin, universitas atau sekolah, jurusan, semester atau kelas yang sedang ditempuh, etnis atau suku, status hubungan yang sedang dijalani, dan deskripsi status hubungan yang pernah dijalani sebelumnya.

b) Bagian II: berisi angket untuk mengukur five love languages dengan menggunakan skala likert. Pada bagian ini berisi 34 butir orisinil buatan Suriyah dan Septiarly (2016) yang terdiri dari aspek-aspek FLL (19 butir *favorable* dan 15 butir *unfavorable*). Sebelum alat ukur skala FLL digunakan, peneliti melakukan pengujian pendahuluan kembali. Kesahihan dari skala ini dengan menggunakan pendekatan korelasi butir-total, dapat dilaporkan bahwa ada aspek yang belum memiliki kesahihan yang baik. Misalnya, pada aspek *Quality Time*, ada butir yang memiliki korelasi butir-total yang

negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesahihan belum memuaskan. Akan tetapi, peneliti akan tetap mempergunakan keseluruhan butir dengan pertimbangan keyakinan pada kesahihan konten dan uji analisis yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang memuaskan. Perbandingan temuan kesahihan ini akan dibahas lebih jauh pada bagian pembahasan.

Alasan lain mengapa skala FLL tetap digunakan adalah dengan mempertimbangkan nilai Cronbach's alpha dari masing-masing komponen. Nilai ini menunjukkan keajegan sekaligus juga kesahihan umum yang dimiliki oleh skala FLL. Nilai Cronbach's alpha seperti tertera pada tabel 4 menunjukkan hasil yang memadai sehingga menjadi dukungan terhadap penggunaan skala ini.

Tabel 4

*Nilai Cronbach's Alpha Komponen Skala FLL*

No	Aspek	Koefisien Alpha ( $\alpha$ )	Deviasi Standar	Jumlah Butir
1.	<i>Words of Affirmation</i>	0.629	4.48	8
2.	<i>Quality Time</i>	0.623	4.57	7
3.	<i>Acts of Service</i>	0.740	3.01	6
4.	<i>Receiving Gifts</i>	0.599	4.10	6
5.	<i>Physical Touch</i>	0.728	4.82	7

c) Bagian III: bagian ini berisi angket untuk mengukur *Self-Efficacy* dengan acuan skala milik Ralf Schwarzer yang pertama kali dikembangkan pada 1981 dan skala ini telah diadaptasikan ke dalam 23 bahasa (Schwarzer & Jerusalem, 1995; Schwarzer & Hallum, 2008). Pada bagian ini berisi 14 butir yang terdiri dari aspek Level, Strength, dan Generality dengan pembagian 10 butir *Favorable* dan 4 butir *Unfavorable*. Pada Skala ini, peneliti hanya menggunakan 4 titik pilihan dengan menghilangkan atau tidak menggunakan pilihan jawaban tengah (netral/ragu-ragu). Cronbach's alpha terentang dari 0.76 hingga 0.900

Uji data penelitian ini menggunakan teknik uji data distribusi frekuensi dan analisis *cross tabulation* atau tabulasi silang pada kolom skor *Five Love Languages* dengan usia, jenis kelamin atau gender, etnis atau suku, status hubungan dan skor pada *Self Efficacy*.

### Hasil

Pemaparan hasil penelitian akan diawali dengan proses kategorisasi sampel dengan menggunakan *mean* dan *SD* teoretik. Artinya, *mean* dan *SD* diperoleh dengan memperhatikan jumlah butir dan nilai terendah-tertinggi

yang mungkin dicapai di setiap komponen. Hal ini berbeda dengan kategorisasi sampel menggunakan *Z-score* yang mempertimbangkan rentang jawaban yang diberikan oleh sampel penelitian.

Penelitian terdahulu (Suriyah & Septiary, 2016) menggunakan kategorisasi sampel dengan menggunakan rerata dan standar deviasi teoretik (*criterion-referenced*) dengan pertimbangan bahwa bahasa cinta tidak dibandingkan dengan norma sebaya. Oleh karena itu, pendekatan serupa juga akan digunakan pada penelitian ini.

Berikut adalah kalkulasi perhitungan kategorisasi sampel:

$$\mu = \frac{Nt + Nr}{2}$$

$$\sigma = \frac{Nt - Nr}{6}$$

$\mu$  : *Mean* Teoretis  
 $\sigma$  : Standar Deviasi Teoretis  
 Nt : Skor maksimal skala  
 Nr : Skor minimal skala

Tabel 6. Kategorisasi Sampel pada Skala FLL

Rentang	Kategorisasi Skor	Words of Affirmation	Quality Time	Acts of Service	Receiving Gifts	Physical Touch
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah	48	352	84	104	48
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah	183	119	21	114	249
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang	147	29	126	74	61
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi	31	0	48	163	58
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	Sangat Tinggi	91	0	221	45	84
Total			500			

Tabel 6 menunjukkan jumlah sampel yang tergolong memiliki bahasa cinta untuk masing-masing komponen dari kategori “Sangat Rendah” hingga “Sangat Tinggi.” Individu yang tergolong “Sangat Rendah” pada salah satu komponen berarti tidak merasa dicintai ketika menerima suatu perlakuan tertentu. Sebaliknya, individu yang tergolong “Sangat Tinggi” pada komponene itu, ia berarti merasa sangat dicintai ketika pasangan memberi perlakuan seperti hadiah atau bantuan.

Sebagai perbandingan, penelitian kemudian melakukan kategorisasi serupa dengan menggunakan *Z-score*. Kategorisasi dibagi menjadi tiga tingkatan. Untuk memperoleh kategorisasi tersebut, peneliti perlu mengukur terlebih dahulu *mean* hitung, SD hitung, nilai tertinggi, serta nilai terendah yang diisikan oleh sampel penelitian. Tabel 7 dan 8 menunjukkan perhitungan dan kategorisasi sampel tersebut.

Tabel 7  
*Statistika Deskriptif Sampel Penelitian*

Deskripsi Data	Aspek				
	<i>Words of Affirmation</i>	<i>Quality Time</i>	<i>Act of Service</i>	<i>Receiving Gifts</i>	<i>Physical Touch</i>
N	500	500	500	500	500
Mean	29.80	24.46	22.61	20.57	22.25
SD	3.226	3.086	4.229	2.671	3.829
Total Skor (X) Terendah	23	17	13	14	15
Total Skor (X) Tertinggi	37	31	29	27	30

Tabel 8  
*Kategorisasi Sampel Berdasarkan Nilai Z-score*

Kategorisasi Skor	Words of Affirmation	Quality Time	Acts of Service	Receiving Gifts	Physical Touch
Rendah	48	75	94	104	104
Sedang	361	309	331	351	351
Tinggi	91	116	75	45	45
Total = 500					

Hasil tabulasi silang dilakukan dengan terlebih dahulu melihat jumlah sampel penelitian yang memiliki skor murni pada salah satu aspek. Artinya, sampel penelitian yang dipilih haruslah terkategori “Tinggi” atau “Sangat Tinggi” pada satu aspek dan memiliki

kategori lebih rendah yaitu “Rata-Rata” hingga “Sangat Rendah” pada aspek lainnya. Dari total 500 sampel penelitian, didapatkan 79 sampel yang memiliki skor murni. Penjabaran skor murni diletakkan pada tabel 9.

Tabel 9  
*Kategorisasi Skor Murni Five Love Languages*

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	<i>Words of Affirmation</i>	16	20.3%
2.	<i>Quality Time</i>	0	0%
3.	<i>Acts of Service</i>	36	45.6%
4.	<i>Receiving Gifts</i>	11	13.9%
5.	<i>Physical Touch</i>	16	20.3%
<b>Total</b>		<b>79</b>	<b>100%</b>

Tabulasi silang yang dilakukan adalah perbandingan antara kategori skor murni dengan jenis kelamin dan usia. Tabulasi silang hanya melihat dari sisi usia dan jenis kelamin karena berdasarkan pengamatan peneliti, pola yang sama juga ditemukan juga pada tabulasi silang antara kategori skor

murni FLL dengan etnis dan status hubungan sampel. Peneliti berpendapat telaah terhadap aspek demografis jenis kelamin dan usia mewakili keseluruhan temuan penelitian ini. Berikut adalah hasil tabulasi silang tersebut:



Tabel 10

*Tabulasi Silang Skor Murni dengan Usia dan Jenis Kelamin*

		<b>Aspek Five Love Languages</b>				
		<b>Words of Affirmation</b>	<b>Quality Time</b>	<b>Acts of Service</b>	<b>Receiving Gifts</b>	<b>Physical Touch</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	0	18	3	6
	Perempuan	7	0	18	8	10
Usia	16 thn	0	0	2	0	0
	17 thn	12	0	29	6	11
	18 thn	4	0	5	5	5

Sebagai perbandingan, peneliti mengumpulkan data sampel yang tergolong “Sangat Tinggi” pada komponen-komponen FLL tanpa memperhatikan kategori murni. Data

tersebut kemudian dianalisis dengan tabulasi silang terhadap jenis kelamin dan usia. Temuan dari proses tersebut ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11

*Tabulasi Silang Kategori “Sangat Tinggi” dengan Usia dan Jenis Kelamin*

		<b>Aspek Five Love Languages</b>				
		<b>Words of Affirmation</b>	<b>Quality Time</b>	<b>Acts of Service</b>	<b>Receiving Gifts</b>	<b>Physical Touch</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	43	0	100	18	37
	Perempuan	48	0	121	27	47
Usia	16 thn	2	0	7	1	3
	17 thn	79	0	179	38	72
	18 thn	10	0	35	6	9

Bagian terakhir dari tabulasi silang adalah perbandingan antara kategori dari skala FLL baik yang menggunakan skor murni dan dari kategori “Sangat Tinggi”

dengan kategori dari skala *self-efficacy*. Hasil tabulasi silang termuat pada tabel 12.

Tabel 12

*Tabulasi Silang Five Love Languages dan Self-Efficacy*

		<b>Aspek Five Love Languages (Skor Murni)</b>				
		<i>Words of Affirmation</i>	<i>Quality Time</i>	<i>Acts of Service</i>	<i>Receiving Gifts</i>	<i>Physical Touch</i>
Kategori Skor <i>Self Efficacy</i>	Sangat Rendah	4	0	5	1	2
	Rendah	3	0	6	3	1
	Cukup	6	0	17	3	7
	Tinggi	2	0	7	1	4
	Sangat Tinggi	1	0	1	3	2
		<b>Aspek Five Love Languages (“Sangat Tinggi”)</b>				
		<i>Words of Affirmation</i>	<i>Quality Time</i>	<i>Acts of Service</i>	<i>Receiving Gifts</i>	<i>Physical Touch</i>
Kategori Skor <i>Self Efficacy</i>	Sangat Rendah	16	0	32	8	19
	Rendah	17	0	48	13	20
	Cukup	29	0	78	12	25
	Tinggi	15	0	36	4	8
	Sangat Tinggi	14	0	27	8	12

**DISKUSI**

Hasil distribusi frekuensi dan hasil tabulasi silang yang dilakukan pada masing-masing aspek variabel *Five Love Languages* menunjukkan bahwa dominasi skor “Sangat Tinggi” terdapat pada aspek *Acts of Service*. Apabila ditinjau dari jenis kelamin dan usia serta aspek demografis lainnya, sampel penelitian menunjukkan preferensi yang dominan pada bahasa cinta *Acts of Service*. Temuan ini justru berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu, aspek yang dominan khususnya pada sampel laki-laki adalah *Words of Affirmation* (Suriyah & Septiary, 2016).

Kategori skor murni pada penelitian ini memegang peranan dalam analisis data. Skor murni menunjukkan preferensi yang eksklusif individu pada satu tipe bahasa cinta saja. Persamaan pola antara kategorisasi skor murni dan temuan umum data deskriptif menunjukkan konvergensi temuan yang konsisten di dalam penelitian ini.

Apabila pada temuan umum menunjukkan tingginya frekuensi sampel yang tergolong ke kategori “Sangat Tinggi” pada komponen *Acts of Service*, pengamatan pada tabel 9 juga menunjukkan kategori skor murni aspek *Quality Time* tidak ditemukan pada sampel penelitian. Hal ini berarti pada sampel penelitian tidak ada individu yang memiliki preferensi kuat untuk merasa dicintai dengan hanya menghabiskan waktu berdua bersama pasangan. Sebaliknya, bantuan yang diterima dari pasangan adalah sesuatu yang penting bagi hubungan mereka.

Akan tetapi, temuan ini didasarkan pada observasi menggunakan kategori murni dan kategori sampel menggunakan norma teoretik. Apabila kategorisasi dicermati berdasarkan *mean* dan *SD* hitung, jumlah sampel penelitian yang tergolong “Tinggi” pada aspek *Quality Time* adalah sebanyak 116. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan normal ideal lebih tepat dalam menggambarkan tingkat kebutuhan atau preferensi individu

dalam menjalani suatu relasi. Penggunaan *Z-score* justru mengaburkan tingkat preferensi bahasa cinta. Salah satu contohnya, responden yang awalnya berada di kategori “Rata-Rata” untuk aspek *Quality Time* apabila diletakkan dalam kategori berdasarkan *Z-score* dapat berubah ke kategori “Tinggi.”

Menurut Esler dan Dziuban (1974) penggunaan kategorisasi berdasarkan nilai teoretik (*criterion-referenced*) memiliki beberapa keuntungan dibandingkan kategorisasi berdasarkan norma. Yang pertama adalah *criterion-referenced test* memungkinkan interpretasi atau pemahaman terhadap hasil secara langsung. Artinya, hasil yang didapatkan oleh individu tidak bergantung pada pencapaian orang lain. Yang kedua, penggunaan *criterion-referenced test* mengeliminir kebutuhan untuk menempatkan sampel dalam distribusi normal. Faktor kedua ini dapat menjadi penjelas fenomena mengapa beberapa penelitian menggunakan skala FLL, sebaran data tidak mengikuti kurva normal.

Bahasan yang lain yang perlu dicermati adalah rendahnya kemunculan kategori “Tinggi” hingga “Sangat Tinggi” pada aspek *Quality Time*. Hal ini mungkin dipengaruhi dari karakteristik usia sampel dan kuatnya *peer relationship* di tingkat usia tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana hubungan dengan teman sebaya dapat menentukan sensitivitas pada relasi sosial, perilaku kenakalan remaja, maupun perilaku yang mengandung risiko (Masten et al., 2012; Telzer et al., 2015; Tompsett et al., 2016) Dalam konteks bahasa cinta, bentuk relasi persahabatan dengan teman sebaya dapat memengaruhi kebutuhan mereka untuk merasa dicintai melalui menghabiskan waktu berdua dengan pacar saja. Relasi sosial yang luas dan majemuk berperan penting bagi

remaja atau dalam hal ini sampel yang berusia 16-18 tahun.

Selain perbedaan temuan pada aspek *Quality Time* dan *Words of Affirmation*, pengujian kesahihan pada penelitian ini menghasilkan angka yang berbeda apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Tabel 3 menunjukkan aspek *Quality Time* memiliki kesahihan yang kurang baik dengan adanya butir yang memiliki korelasi butir-total yang negatif. Hal ini berbeda dengan penelitian Surijah dan Septiarly (2016) yang menemukan adanya korelasi butir-total negatif pada aspek *Acts of Service*. Apabila dikaitkan dengan bahasan sebelumnya, tampaknya faktor golongan usia perlu menjadi cermatan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengambil kelompok usia yang lebih muda dibandingkan dengan kelompok usia penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan untuk meraih sampel yang berada pada kategori yang lebih dewasa.

Usia sampel memang tidak menentukan secara langsung sebuah skala menjadi sah atau tidak. Akan tetapi, tingkatan usia dapat memengaruhi konsistensi respon sampel terhadap butir-butir yang ada di dalam salah satu aspek FLL tersebut. Misalnya, sampel yang memiliki preferensi kuat pada *Acts of Service* akan cenderung menjawab Rendah/Sedang pada aspek *Quality Time* walau sesekali ada beberapa butir yang direspon tinggi. Hal ini menjadi penyebab terjadinya inkonsistensi yang kemudian memengaruhi korelasi butir-total. Penelitian menunjukkan kematangan atau stabilitas berhubungan dengan kepuasan hubungan (Mosavi & Irvani, 2012). Hal ini mencerminkan secara tidak langsung bahwa kemungkinan usia akan memengaruhi cara pandang atau persepsi terhadap suatu hubungan.

*Self-efficacy* adalah keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang

dimilikinya. *Self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan harga diri yang rendah, depresi, kecemasan, dan secara umum memengaruhi pola pikir dan perasaan seseorang (Scholz et al., 2002). Salah satu dugaan peneliti adalah individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan menikmati bahasa cinta yang berupa dukungan verbal seperti pujian atau komentar positif. *Self-efficacy* rendah juga mungkin dapat berkaitan dengan kebutuhan untuk dibantu (*Acts of Service*). Akan tetapi, tabel 12 tidak menunjukkan suatu pola definit yang dapat menggambarkan preferensi bahasa cinta seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah. Demikian pula antara sampel yang tergolong sangat rendah dan sangat tinggi pada kategori *self-efficacy*, peneliti mengamati tidak ada pola temuan yang tampak secara khusus. Hal ini berarti secara umum peneliti melihat suatu simpulan bahwa tidak ada pola hubungan antara *self-efficacy* dan FLL.

Penelitian ini mengambil sampel dengan pendekatan *non-probability* pada rentang usia 16-18 tahun. Generalisasi hasil penelitian ini sebaiknya tidak dilakukan mengingat keterwakilan data yang belum memadai. Selain itu, penggunaan desain survey deskriptif kuantitatif tidak memungkinkan pengambilan putusan yang tajam. Oleh karena itu, pada penelitian mendatang, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan.

Usulan yang pertama adalah pengambilan data pada populasi dengan karakteristik yang berbeda dan cakupan populasi yang lebih luas. Karakteristik tersebut meliputi aspek demografis seperti usia dan status hubungan. Secara konkrit, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian kesahihan dan deskripsi kategori FLL pada sampel yang lebih dewasa atau matang. Selain

itu, pendekatan desain penelitian dapat ditingkatkan dengan melakukan pengujian hipotesis seperti uji hubungan antara *self-efficacy* dan bahasa cinta. Variabel lain seperti kematangan emosional atau kecerdasan emosional dapat menjadi alternatif kajian terhadap FLL.

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi kategorisasi *Five Love Languages* khususnya pada sampel dengan tingkat usia yang lebih muda dibandingkan penelitian sebelumnya (Suriyah & Septiarly, 2016). Hasil deskripsi data menunjukkan sampel penelitian secara umum memiliki tipe bahasa cinta *Acts of Service*. Artinya, individu pada usia 16-18 tahun merasa dicintai ketika pasangan memberikan bantuan seperti mengerjakan tugas. Sebaliknya, individu justru kurang memberikan penekanan pada kesempatan menghabiskan waktu bersama pasangan (*Quality Time*).

Apabila pada penelitian sebelumnya, sampel laki-laki memiliki bahasa cinta yang dominan pada kategori *Words of Affirmation*, penelitian ini secara umum menunjukkan dari sisi jenis kelamin, tingkat usia, dan data demografik lainnya bahwa bahasa cinta *Acts of Service* adalah tipe yang dominan ditemui pada sampel penelitian. Secara lebih lanjut, peneliti juga belum menemukan suatu pola yang definit antara bahasa cinta dan *self-efficacy*. Hal ini membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bahasa cinta pada karakteristik populasi yang berbeda dan variabel pembanding eksternal lainnya.

**Pustaka Acuan**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chapman, G. (2010). *The 5 love languages: The secret to love that lasts*. Chicago, IL: Northfield Pub.
- Choy, L. T. (2014). The strengths and weaknesses of research methodology: Comparison and complimentary between qualitative and quantitative approaches. *IOSR Journal of Humanities And Social Sciences*, 9 (4), 99-104.
- Cook, M. Pasley, J., Pellarin, E., Medow, K., Baltz, M., & Buhman-Wiggs, A. (2013). Construct validation of the five love languages. *Journal of Psychological Inquiry*, 18 (2), 50-61.
- Egbert, N. & Polk, D. (2006). Speaking the language of relational maintenance: A validity test of Chapman's (1992) five love languages. *Communication Research Reports*, 23 (1), 19-26.
- Esler, W. K. & Dziuban, C. D. (1974). Criterion referenced test: Some advantages and disadvantages for science instruction. *Science Education*, 58(2), 171-174.
- Hunsley, J. & Lee, C. M. (2014). *Introduction to clinical psychology: An evidence-based approach* (3rd ed.). Toronto: John Wiley & Sons.
- Margono. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Masten, C. L., Telzer, E. H., Fuligni, A. J., Lieberman, M. D., & Eisenberger, N. I. (2012). Time spent with friends in adolescence relates to less neutral sensitivity to later peer rejection. *Social Cognitive And Affective Neuroscience*, 7(1), 106-114.
- Mosavi, S. E. & Iravani, M. R. (2012). A study on relationship between emotional maturity and marital satisfaction. *Growing Science*, 2(3), 927-932.
- Polk, D. M. & Egbert, N. (2013). Speaking the language of love: On whether Chapman's (1992) claims stand up to empirical testing. *The Open Communication Journal*, 7, 1-11.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35-37). Windsor, UK: NFER-NELSON.
- Schwarzer, R. & Hallum, S. (2008). Perceived teacher self-efficacy as a predictor of job stress and burnout: Mediation analyses. *Applied Psychology: An international review*, 57, 152-171.
- Scholz, U, Doña, B. G., Sud, S., & Schwarzer, R. (2002). Is general self-efficacy a universal construct? *European Journal of Psychological Assessment*, 18 (3), 242-251.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Surijah, E. A. & Sari, K. (in press). The (not so) perfect five: Love languages and personality factors. *Anima Indonesian Psychological Journal*.
- Surijah, E. A. & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of five love languages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31 (2), 65-76.
- Telzer, E. H., Fuligni, A. J., Lieberman, M. D., Miernicki, M. E., & Galván, A. (2015). The quality of adolescents' peer relationships modulates neural sensitivity to risk taking. *SCAN*, 10, 389-398.
- Tompsett, C. J., Veits, G. M., & Amrhein, K. E. (2016). Peer delinquency and where adolescents spend time with peers: Mediation and moderation of home neighborhood effects on self-reported delinquency. *Journal of Community Psychology*, 44(2), 263-270.